

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terorisme merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan dasar untuk menebar rasa terror dengan melakukan tindak kekerasan kepada target yang pada umumnya tidak tentu atau acak yang mengakibatkan kerusakan kepada fasilitas umum, hilangnya harta benda bahkan menghilangkan nyawa.Kejahatan terorisme merupakan kejahatan tingkat tinggi dengan skala internasional yang sangat menakutkan,kejahatan ini telah terjadi di berbagai belahan dunia baik itu negara maju maupun negara berkembang.Kejahatan ini sangatlah mendapat perhatian khusus bagi seluruh masyarakat dunia atas bentuk kejahatannya sekaligus akibat yang disebabkan (Mamay Komariah, 2017).Terorisme merupakan sebuah kejahatan dengan taraf internasional yang memiliki jaringan yang sangat luas baik dari segi pendanaan atau informasi,hal tersebut yang membuat kejahatan terorisme sangat membahayakan karena satu serangan kelompok terorisme yang terkoordinasi dapat merusak jalannya pemerintahan suatu negara terutama jika serangan terorisme mengincar fasilitas vital sebuah negara.Atas dasar tersebut terorisme sangat dikhawatirkan oleh berbagai negara di belahan dunia karena tindakannya sangat mengancam keamanan nasional.

Sepak terjang terorisme bukanlah hal asing lagi di mata dunia internasional, sudah banyak sekali terjadi serangan terorisme di seluruh dunia baik dari belahan timur maupun belahan barat.Kelompok terorisme jarang sekali terpusat pada satu negara atau satu wilayah namun beberapa dekade kebelakang wilayah kelompok terorisme mulai memusat dan mulai berkembang pesat terutama di wilayah timur tengah.Kelompok kelompok terorisme ternama yang sangat meresahkan dunia banyak yang berpusat di bagian timur tengah sebut saja seperti Al-Qaeda, Taliban, dan ISIS.Kelompok-kelompok terorisme besar ini sangatlah berperan dalam mengganggu kestabilan keamanan dunia dengan serangan serangan skala besar mereka yang menimbulkan

banyak nya korban.Serangan dari kelompok kelompok yang terpusat di wilayah timur tengah ini menyebar ke berbagai benua seperti ISIS yang bertanggung jawab atas serangan dan penyanderaan besar besaran seperti menyerbu museum yang ada di Tunisia, dan penyanderaan yang terjadi di supermarket Prancis (Mohamad, 2015). Serangan terparah dari kelompok terorisme yang terjadi sepanjang sejarah adalah tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat dengan Al-Qaeda sebagai dalang utamanya,serangan ini begitu parah hingga membuat terorisme menjadi focus utama dalam studi keamanan internasional dengan Amerika Serikat sebagai pelopor nya.

Amerika Serikat merupakan negara yang sangat kental akan pergerakannya di dunia internasional sebagai sebuah negara yang bertindak seperti “polisi dunia”.Amerika Serikat sudah seringkali campur tangan dalam berbagai permasalahan di dunia baik permasalahan tingkat global,regional,maupun bilateral yang mana Amerika Serikat bertindak sebagai pihak penengah atau pengambil keputusan atas bagaimana permasalahan itu harus diselesaikan.Terrorisme tidak terlepas dari mata Amerika Serikat yang dinilai sebagai permasalahan tingkat global,mengingat bahwa Amerika Serikat pula yang menjadi salah satu pelopor pemberantasan terorisme di dunia semenjak insiden 9/11 pada tahun 2001 dimana Amerika Serikat tepatnya gedung WTC menjadi korban aksi terorisme yang memulai era terorisme berlandaskan kepercayaan dimulai.

Insiden 9/11 menjadikan terorisme sebagai sentral studi keamanan kontemporer di seluruh dunia yang mana menjadi pemberitahuan sekaligus peringatan bagi seluruh warga dunia dimana negara tidak bisa menjamin keamanan tiap individu dari bahaya terorisme tersebut (Mumtazinur, 2016).Terorisme juga sudah mulai dilabeli dengan keterkaitannya dengan suatu kepercayaan di dunia yaitu Islam sebagai ajaran yang menuntun manusia melakukan tindak terorisme semenjak insiden tersebut.Hal ini menimbulkan adanya ketidakpercayaan penduduk dunia akan orang orang beragama islam terutama bagi negara negara dengan mayoritas agama islam seperti negara negara di timur tengah.Timbul kewaspadaan yang berlebih bagi warga dunia terutama negara negara barat akan para orang beragama islam atau bahkan hanya sekedar berbicara

Bahasa arab karena pola pikir masyarakat yang sudah sangat melekat akan “bahaya” dari orang-orang beragama Islam.

Terorisme sudah menjadi masalah bersama bagi dunia terutama sejak Amerika Serikat mempromosikan bahaya terorisme kepada dunia. Tentu sebagai negara yang menjadi korban yang fatal Amerika Serikat menjadi *pioneer* utama bagi dunia sebagai negara *counter-terrorism* yang pada akhirnya diikuti oleh seluruh dunia. Berbagai macam cara sudah disuarakan di forum PBB terkait strategi *counter-terrorism* mana yang lebih ideal dan lebih efektif secara keseluruhan. Metode yang sudah dipakai datang dengan berbagai bentuk seperti penanganan pra-kejadian, saat kejadian, dan pasca kejadian dari bentuk-bentuk tersebut dunia saat ini sedang marak menerapkan penanganan dengan bentuk pra-kejadian dengan metode yang bermacam-macam seperti de-radikalisasi.

Amerika Serikat pun tidak ketinggalan dalam menerapkan metode pencegahan terhadap tindakan terorisme, salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump pada 24 September 2017 yaitu *President Proclamation 9645* dengan subjek “*Enhancing Vetting Capabilities and Processes for Detecting Attempted Entry into the United States by Terrorist or Other Public – Safety Threats*” dimana dalam keputusan pemerintah tersebut berisi melarang masuknya warga dari negara mayoritas muslim seperti Iran, Irak, Libia, Somalia, Sudan, Suriah, dan Yaman ke Amerika Serikat selama 120 hari serta memberhentikan program pengungsian di Amerika Serikat selama 90 hari (Salengke, 2018). Program ini sebenarnya ditujukan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap aksi terorisme terjadi lagi di Amerika Serikat, namun yang terjadi tidak sesuai yang diharapkan karena justru kebijakan ini malah semakin membakar api semangat para ekstrimis Islam karena sudah merasa direndahkan dengan adanya keputusan tersebut. Keputusan ini memiliki kronologi yang diawali dengan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dimana Trump langsung menginisiasi pelaksanaan *President Proclamation* nomor 13769 dimana isi dari PP tersebut adalah pelarangan beberapa negara untuk mendatangi tanah Amerika Serikat yang kemudian di revisi dan dirubah

menjadi PP nomor 13780 dimana isinya melarang beberapa negara untuk memasuki Amerika Serikat selama 90 hari dan melarang pengungsi masuk selama 120 hari. Keputusan ini namun ditolak oleh negara bagian Hawaii menjadikan PP tersebut tertahan dalam pelaksanaannya. Lalu keputusan Trump untuk tetap melanjutkan *Travel Ban* ini dilaksanakan dengan PP baru yaitu PP nomor 13597 dimana dalam keputusan ini akan ada pengetatan pemeriksaan visa bagi orang yang ingin masuk kedalam wilayah Amerika Serikat. Setelah kebijakan tersebut kemudian munculah PP 9645 tersebut (Author, 2018).

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat berbeda dengan kebijakan domestic dimana untuk wilayah luar negeri Trump lebih bersifat konfrontatif dengan kebijakan “ *Iraq and Syria Genocide Relief and Accountability Act of 2018* “ dimana dalam kebijakan tersebut Amerika Serikat tidak hanya mengirimkan bantuan kemanusiaan terhadap para korban terorisme dan genosida yang dilakukan oleh ISIS namun juga menjadi sebuah basis legal Trump untuk mengirimkan pasukan ke wilayah timur tengah terutama Irak dan Suriah (Law, 2018).

Kebijakan Amerika Serikat dalam upaya pencegahan terhadap terorisme terbilang cukup ekstrim dengan kebijakan ini, karena secara tidak langsung Amerika Serikat mensuarakan bahwa semua masyarakat Islam di dunia merupakan seorang teroris. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Donald Trump walaupun terbilang ekstrim namun banyak yang sudah tidak heran karena memang Donald Trump dikenal sebagai seorang individu yang rasis bagi banyak masyarakat tidak terkecuali warga Amerika Serikat. Sepak terjang rasisme Donald Trump tidak hanya mengarah kepada masyarakat Islam tetapi juga kepada beberapa ras ras imigran yang ada di Amerika Serikat seperti ras kulit hitam dan warga dari amerika latin.

Amerika Serikat mengambil kebijakan ini tentu bukan tanpa sebab walau memang ekstrim tapi Amerika Serikat tidak bisa mengambil resiko ancaman kejahatan terorisme lagi untuk terjadi lagi di negara tersebut. Amerika Serikat pun sadar bahwa pencegahan terhadap tindakan terorisme adalah tindakan terbaik dalam memberantas tindakan terorisme. Kebijakan yang diambil pun tidak hanya itu, Amerika Serikat juga

akan melakukan penggeledahan besar-besaran terhadap kelompok terorisme yang mana sesuai dengan perkataan John Bolton selaku Penasihat Keamanan Nasional bahwa Amerika Serikat akan menggunakan metode non-militer dengan pendekatan “ membongkar dan memutuskan “ jaringan militan dari sumber kekuatan dan pendanaan mereka serta memberikan tekanan yang besar untuk mencegah kelompok-kelompok tersebut muncul kembali (Koswaraputra, 2018).

Periode Trump cukup diwarnai oleh berbagai kelompok terorisme yang besar dan memiliki pengaruh yang kuat seperti kelompok ISIS dimana kelompok terorisme ini melakukan banyak sekali tindak kriminal mulai dari pembunuhan, penculikan, dan penyerangan terhadap fasilitas umum. ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) merupakan kelompok terorisme yang berlandaskan agama sebagai roda penggerak utama dalam setiap kegiatannya. Sejarah terbentuknya ISIS pun merupakan sebuah kenangan pahit bagi Amerika Serikat dimana ISIS merupakan kelompok terorisme yang merupakan turunan dari Al-Qaeda yang tidak lain tidak bukan pelaku utama tragedi mematikan 9/11. ISIS didirikan oleh Zarqawi sebagai *founding father* yang mana juga seorang petinggi di kelompok Al-Qaeda (Sicca, 2021), ISIS terbentuk dengan nama awal yaitu AQI (Al-Qaeda in Irak) namun pada tahun 2011 AQI berganti nama menjadi ISIL (Islamic State of Iraq and the Levant) lalu berganti lagi menjadi ISIS karena pecahan Al-Qaeda di Suriah dan Jabhat al-Nusra ikut bergabung dengan ISIL (Harbani, 2021).

ISIS menjadi fokus utama dari berbagai negara di dunia karena tingkat bahaya yang mereka timbulkan sudah menjadi keresahan dunia, Amerika Serikat termasuk negara yang paling berusaha dalam membasmi ISIS dengan berbagai strategi dibawah kepemimpinan Presiden Trump. Presiden Trump melaksanakan berbagai macam bentuk kerjasama dengan negara-negara yang menjadi korban serangan ISIS dan membebaskan daerah yang sudah dikuasai oleh ISIS (US National Strategy for Counterterrorism, 2018). Level ancaman yang ditimbulkan oleh ISIS tidak lagi dipandang sebelah mata lagi oleh Amerika Serikat, terutama dengan seluruh sejarah pahit yang sudah dialami oleh Amerika Serikat pada 2001. Amerika Serikat pun

berkoalisi dengan tidak hanya negara yang menjadi korban dari ISIS tetapi juga dengan beberapa negara lain seperti halnya Turki dimana Presiden Erdogan mencapai kesepakatan dengan Presiden Trump untuk memberantas kelompok ISIS yang pada saat itu sedang menguasai 2 kota di Suriah yaitu kota Raqqa dan kota Al-Bab (Hutapea, 2017). Strategi yang diambil oleh Amerika Serikat tentu tidak tanpa alasan karena dengan adanya ISIS yang memiliki kekuatan besar menjadikan ISIS ancaman tersendiri bagi keamanan nasional Amerika Serikat yang akan menjadi semakin berbahaya jika dibiarkan terus menerus.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa literatur untuk menunjang informasi pada penelitian dan dalam penentuan keaslian dalam penulisan sehingga menghindari adanya kesamaan dengan karya tulis lainnya. Pada skripsi yang berjudul “ Perbedaan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Memerangi Terorisme Internasional di Afghanistan Pada Periode Pemerintahan Barack Obama “ membahas inti dari perbedaan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat pada periode George W. Bush dan Barack Obama. Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana Presiden Bush mengutamakan sistem *hard power* yang mengacu pada tindakan militer seperti kebijakan *self-defence* yang menyerang Irak dengan kekuatan militer dimana tindakan ini menuai kecaman keras bagi Amerika Serikat karena dianggap penyerangan tersebut tidak diperlukan dan hanya memikirkan keuntungan Amerika Serikat pribadi. Dijelaskan pula dalam artikel ini bagaimana Presiden Obama berusaha membalikan citra Amerika Serikat yang sudah terlanjur buruk dengan memainkan kebijakan *smart power* yang merupakan gabungan dari *hard power* dan *soft power* sebagai landaasan kebijakan dalam memerangi terorisme internasional. Realisasi yang langsung dilakukan oleh Obama adalah dengan mengunjungi kawasan Islam seperti Turki dan Mesir (Husna, 2012). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kebijakan serta pembuat kebijakan dalam strategi memerangi terorisme. Pada penelitian terdahulu berfokus bagaimana transisi dari kebijakan Presiden Bush (*hard power*) menuju kebijakan Presiden Obama (*smart power*) serta membahas bagaimana Obama berusaha memerangi terorisme sekaligus

memperbaiki citra. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kebijakan Presiden Trump yang lebih mengutamakan pemberantasan kelompok terorisme ISIS yang pada saat itu menjadi kelompok terorisme yang kuat pada periode Trump. Penelitian terdahulu ini penulis jadikan sebagai tinjauan dalam segi bentuk pengambilan kebijakan Amerika Serikat terdahulu sehingga bisa melacak arah kepentingan nasional AS pra-periode Trump.

Begitu pula melalui skripsi yang berjudul “ Kebijakan Amerika Serikat dalam Menanggulangi Organisasi Terorisme AQIM di Aljazair pada Tahun 2012 - 2014 “ membahas bagaimana Amerika Serikat merubah kebijakan dalam menangani kelompok terorisme AQIM terutama dalam hal pendekatan karena Presiden Obama merasa pengeluaran biaya GWOT (Global War on Terror) terlalu berlebihan oleh karena itu Presiden Obama merubah pendekatan dengan cara yang lebih efisien terutama dalam biaya. Strategi yang efisien itu dilakukan oleh Obama dengan cara menarik mundur pasukan Amerika Serikat di Aljazair secara bertahap dan lebih memanfaatkan tenaga militer lokal dalam penanganan AQIM. Penelitian terdahulu ini juga membahas mengapa Amerika Serikat sangat berusaha dalam menjaga daerah Aljazair yang mana ada beberapa alasan : pertama, sumber daya alam milik Aljazair sangat diperlukan oleh Amerika Serikat dalam menopang laju perkembangan yang sangat pesat; kedua, demokratisasi merupakan faktor lain mengapa Amerika Serikat mudah untuk ikut campur dalam urusan keamanan Aljazair; ketiga, faktor pengaruh Amerika Serikat sudah mulai menurun semenjak hubungan negara negara di benua Afrika memiliki hubungan yang cukup erat dengan Cina sehingga mengancam pengaruh Amerika Serikat di benua tersebut maka dari itu keseriusan dalam menangani AQIM dijadikan sebagai roda dalam memperkuat pengaruh (Alghiffari, 2016). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada dimensi tempat dimana kebijakan yang diambil oleh Amerika Serikat bertujuan untuk meredam kelompok terorisme AQIM yang berada di Aljazair, Afrika Utara. Perbedaan tempat ini berarti perbedaan kepentingan dan perbedaan faktor pengambilan kebijakan pula yang mana dalam penelitian terdahulu membahas perubahan pendekatan Amerika

Serikat dalam menangani kelompok terorisme sementara dalam penelitian ini membahas bagaimana Amerika Serikat menjalani kebijakan penanganan kelompok terorisme. Penelitian terdahulu ini penulis jadikan sebagai tinjauan dalam segi bentuk pola pengambilan kebijakan Amerika Serikat pra-periode Trump sehingga bisa menganalisa faktor faktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan Amerika Serikat.

Dalam skripsi yang berjudul “ Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam *War on Terrorism* pada Masa Kepemimpinan Barrack Obama” membahas pendekatan Obama dalam mendapatkan kepentingan nasional Amerika Serikat yaitu minyak yang ada di daerah timur tengah dengan memanfaatkan kebijakan GWOT dimana pendekatannya mengalami perubahan dari *hard power* yang diterapkan oleh Presiden Bush menjadi *smart power* oleh Presiden Obama. Pendekatan yang dilakukan oleh Obama terbukti jauh lebih efektif dalam mencapai kepentingan nasional Amerika Serikat karena Obama jauh lebih memerhatikan kondisi social, politik, dan ekonomi dari negara negara timur tengah tersebut dibandingkan dengan Presiden Bush yang lebih mengutamakan kekuatan militer yang malah dikutuk oleh negara negara di timur tengah tersebut. Presiden Obama juga mengerucutkan target GWOT dari jaringan terorisme global menjadi hanya terfokus dalam memberantas organisasi Al-Qaeda dimana Osama bin Laden sang pemimpin berhasil ditaklukan oleh Presiden Obama (Lestari, 2018). Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang mana pembahasan di penelitian terdahulu terfokus pada transisi kebijakan Bush menuju Obama. Penelitian ini akan terfokus kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump dalam memberantas ISIS yang berkesinambungan dengan kepentingan Amerika Serikat di timur tengah. Penelitian ini pun berfokus pada satu organisasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini penulis jadikan sebagai tinjauan lebih dalam pada kebijakan GWOT Amerika Serikat pada periode presiden terdahulu sebagai acuan pola pengambilan kebijakan Amerika Serikat.

Dalam skripsi yang berjudul “ Kebijakan *Travel Ban* Donald Trump Terkait Pembatasan Imigran Muslim di Amerika Serikat “ membahas bagaimana Donald Trump mengambil kebijakan yang sudah dijanjikan sebelum Trump menjadi presiden Amerika Serikat dimana kebijakan ini diambil dengan alasan tindakan pencegahan untuk terorisme masuk kedalam wilayah negara Amerika Serikat. Tragedi 9/11 merupakan sejarah yang menjadi landasan mengapa Trump mengambil kebijakan kontroversial ini demi mengamankan negara dari teroris asing yang masuk dari negara asing. Penelitian terdahulu ini juga membahas faktor faktor dilarangnya beberapa negara untuk masuk ke wilayah Amerika Serikat satu per satu dimana setiap negara yang dilarang memiliki faktor tersendiri (Diana, 2021). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah fokus kebijakan dimana pada penelitian terdahulu lebih terfokus kepada satu kebijakan Trump yang lebih mengarah ke pencegahan dimana penulis dalam penelitian ini akan berfokus kepada pencegahan, penanganan pada saat kejadian, dan setelah tindakan terorisme. Penelitian terdahulu ini penulis jadikan sebagai tinjauan pada salah satu kebijakan periode Trump yang meneliti kebijakan pencegahan secara mendalam.

Dalam skripsi yang berjudul “ Pengaruh Islamophobia Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump “ membahas tentang bagaimana ketakutan berlebih Trump dan sejumlah warga Amerika Serikat terhadap Islam sebagai sebuah penghasil kelompok terorisme mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kenangan pahit yang dirasakan oleh seluruh warga Amerika Serikat dalam tragedi 9/11 menciptakan sebuah stigma bahwa agama Islam menciptakan kelompok terorisme yang berbahaya bagi dunia. *Belief system* tersebut yang seharusnya jauh dari kata profesional justru menjadi pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan kebijakan luar negeri oleh Trump. Penelitian terdahulu ini membahas pula alasan dan faktor mengapa terjadinya pelarangan terhadap negara-negara mayoritas muslim yang berjumlah 7 negara untuk masuk ke dalam wilayah Amerika Serikat (Purba, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak dari sudut pandang fokus pembahasan dimana

pada penelitian terdahulu fokus pembahasannya lebih terfokus kepada faktor pengambilan kebijakan luar negeri Amerika Serikat ketika Trump memutuskan tidak memperbolehkan 7 negara mayoritas muslim untuk masuk ke Amerika Serikat sedangkan pada penelitian ini akan meneliti kebijakan luar negeri dan strategi secara lebih luas dan lebih dalam mengenai pemberantasan ISIS yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Penelitian terdahulu ini penulis jadikan sebagai tinjauan untuk mengetahui lebih dalam apa yang mempengaruhi kebijakan Trump yang diskriminatif sehingga bisa lebih mengetahui karakteristik Donald Trump sebagai sebuah pemimpin yang mana juga akan sangat berpengaruh pada posisi Amerika Serikat dalam perang terhadap kelompok terorisme ISIS.

Dalam artikel jurnal yang berjudul “Efek Wacana Terorisme Atas Pelarangan Masuk Negara Islam ke Amerika Serikat” membahas tentang bagaimana Amerika Serikat menjadikan perang atas terorisme sebagai sebuah bentuk dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat untuk memperkuat pengaruh Amerika Serikat di dunia terutama bagi negara negara timur tengah. Artikel ini juga membahas bagaimana pelarangan masuknya warga negara islam ke Amerika Serikat berdampak besar bagi para negara yang masuk kedalam daftar *travel ban* dimana negara negara besar dunia yang pada awalnya mengecam kebijakan diskriminatif ini berakhir mendukung dengan dalih sebagai salah satu strategi dalam memerangi terorisme. Artikel ini juga memberikan penjelasan kerugian yang dialami oleh negara yang masuk dalam daftar *travel ban* mulai dari segi social hingga ke segi ekonomi (Jamaludin, 2019). Perbedaan yang terdapat pada artikel jurnal dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian dimana dalam artikel jurnal ini fokus membahas bagaimana kebijakan *travel ban* diambil beserta faktor dan responnya sedangkan dalam penelitian ini penulis akan membahas kebijakan kebijakan lain yang diambil oleh Trump sebagai langkah memerangi terorisme secara lebih luas dan lebih dalam. Artikel jurnal ini penulis jadikan sebagai tinjauan pelengkap informasi atas kebijakan *travel ban* milik Trump yang akan menjadi salah satu bahasan di penelitian ini.

Dalam artikel jurnal yang berjudul ” Grand Strategy Isolasionisme Selektif: Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Era Trump “ membahas tentang bagaimana Presiden Trump berupaya mengembalikan hegemoni Amerika Serikat di dunia yang sempat turun pada periode Presiden Obama. Artikel ini membahas bagaimana strategi utama dalam mengembalikan hegemoni Amerika Serikat Trump melakukan isolasionisme selektif dengan mengurangi komitmen internasional dan lebih berkomitmen kepada nasional dengan slogan “ America First “ dimana Trump mendahulukan Amerika Serikat dan warga negara nya dibanding kebaikan bersama dunia internasional. Kebijakan tersebut sangat berlawanan dengan apa yang Bush dan Obama lakukan selama masa pemerintahannya (Dugis, 2019). Perbedaan yang terdapat pada artikel dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dimana pada artikel ini membahas bagaimana Trump memerintah secara umum dan tidak terfokus pada suatu kejadian atau suatu hal tertentu. Sedangkan pada penelitian ini membahas secara spesifik bagaimana Trump menangani suatu kejadian tertentu yaitu kelompok terorisme ISIS sebagai bahasan utama. Artikel jurnal ini penulis jadikan sebagai tinjauan tentang bagaimana karakteristik kepemimpinan Trump dan apa yang ingin ia raih ketika menjabat sebagai presiden Amerika Serikat.

Dalam artikel jurnal yang berjudul “ Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan *Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States* “ membahas tentang sifat agresif Donald Trump dalam memimpin Amerika Serikat dengan segala praduga akan terorisme yang berasal dari negara Islam yang berujung pada terbentuknya kebijakan diskriminatif. Artikel ini juga membahas bahwa kebijakan preventif Trump merupakan sebuah bentuk kepercayaan diri yang sangat tinggi dan juga rasa nasionalisme yang tinggi namun memiliki kompleksitas konseptual yang rendah dengan menyamaratakan semua imigran adalah teroris. Artikel ini juga membahas bagaimana rasa ketidakpercayaan Trump pada orang lain dan rasa curiga yang berlebihan sebagai landasan dasar mengapa kebijakan tersebut ada (Fadil, 2020). Perbedaan antara artikel jurnal dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dimana dalam artikel jurnal ini lebih terfokus pada sifat dan karakter

Trump sebagai pemimpin Amerika Serikat terutama pada kasus kebijakan pelarangan imigran untuk masuk ke wilayah Amerika Serikat. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas langkah dan strategi yang diambil dalam penanganan kelompok terorisme ISIS dan seluruh ancaman yang datang dari kelompok tersebut. Artikel jurnal ini penulis jadikan tinjauan untuk mengetahui karakter dan sifat Donald Trump sebagai pemimpin dalam rangka menggali lebih dalam pola pengambilan kebijakan.

Dalam artikel jurnal yang berjudul “ Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kelompok Terorisme Al-Qaeda pada Masa Pemerintahan Barack Obama “ membahas tentang bagaimana Obama menjadikan kebijakan *counterterrorism* sebagai kebijakan jangka Panjang yang utama dikarenakan pada masa Obama memerintah masalah Amerika Serikat dengan kelompok Al-Qaeda belum kunjung usai. Obama pun memutuskan untuk mencoba pendekatan baru dengan metode diplomatis namun tetap bersiaga dengan kekuatan militernya yang mana kombinasi pendekatan ini disebut dengan *smart power* berbeda dengan bentuk pendekatan Bush yang bersifat *hard power*. Artikel jurnal ini juga membahas bagaimana sebuah kebijakan *counterterrorism* tidak akan lekang walau era kepemimpinan Amerika Serikat berganti karena kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang akan selalu dipegang teguh (Milia, 2015). Perbedaan yang terdapat pada artikel jurnal dengan penelitian ini terletak pada dimensi waktu fokus pembahasan dimana dalam artikel jurnal membahas bagaimana Obama berhasil mengatasi ancaman Al-Qaeda pada masa pemerintahannya sementara dalam penelitian ini akan membahas bagaimana Trump sebagai Presiden Amerika Serikat menangani kelompok terorisme ISIS pada masa pemerintahannya. Artikel jurnal ini penulis jadikan tinjauan bagaimana pemimpin Amerika Serikat sebelumnya mengambil kebijakan dalam rangka *counterterrorism* dan kepentingan nasional Amerika Serikat yang ingin dicapai dari masa sebelum periode Trump.

Dalam artikel jurnal yang berjudul “ Kebijakan Presiden Trump dan Respon Masyarakatnya terhadap Larangan Muslim Arab Tinggal di Amerika Serikat “ membahas tentang bagaimana Trump yang melaksanakan kebijakan *travel ban* yang sangat kontroversial beserta seluruh legalitas hukum atas kebijakan tersebut. Artikel

jurnal ini juga membahas reaksi yang timbul dari adanya kebijakan tersebut baik dari pihak imigran muslim serta dari pihak masyarakat Amerika Serikat (Thontowi, 2017). Perbedaan antara artikel jurnal dengan penelitian ini adalah ruang lingkup fokus penelitian dimana dalam artikel jurnal tersebut membahas kebijakan *travel ban* serta reaksi yang timbul dari masyarakat tersebut. Sementara pada penelitian ini akan membahas lebih luas bagaimana rangkaian kebijakan dan strategi yang digunakan oleh Trump dalam rangka melawan kelompok terorisme ISIS yang tingkat ancamannya meningkat di masa periode Trump. Artikel jurnal tersebut penulis jadikan sebagai tinjauan untuk mengetahui reaksi dari adanya kebijakan kontroversial milik Trump tersebut dari berbagai pihak seperti pihak imigran muslim serta masyarakat Amerika Serikat itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang sejarah terorisme, sejarah hubungan Amerika Serikat dengan terorisme, hal yang melatar belakangi pengambilan kebijakan Amerika Serikat terhadap terorisme, serta sejarah terbentuknya ISIS sebagai sebuah kelompok terorisme, dan tinjauan Pustaka atau penelitian sebelumnya penulis memahami dan tertarik pada konsep tindakan terorisme terutama dalam memahami potensi ancaman dari kelompok terorisme ISIS dan peran Amerika Serikat sebagai negara hegemoni yang memiliki sejarah pahit dengan terorisme. Hal tersebut menjadi hal yang ingin penulis kaji melalui penelitian skripsi yang berjudul “ Analisis Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Menangani ISIS dengan Strategi Counterterrorism periode Donald Trump pada Tahun 2017-2019 “.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan utama yang akan dikaji adalah bagaimana Amerika Serikat berjuang dalam menghadapi ancaman terorisme di era kepresidenan yang baru dimana kejahatan terorisme yang sudah diusahakan untuk diredam justru menguat pada era kepresidenan Trump terutama pada tahun 2017-2019. Oleh karena itu berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi AS dalam upaya *counterterrorism* serta implementasinya terhadap kelompok ISIS di wilayah timur tengah pada periode Donald Trump tahun 2017-2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penulisan dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Untuk mengetahui strategi Amerika Serikat dalam menangani ancaman kelompok terorisme ISIS yang berpotensi masuk ke wilayahnya melalui strategi *counterterrorism* Periode Trump pada tahun 2017 - 2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi dari strategi *counterterrorism* bagi negara negara di wilayah timur tengah serta jaminan keamanan terhadap wilayah Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa manfaat, diantaranya:

a. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemahaman yang lebih jauh dan mendalam mengenai Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Menangani Kelompok Terorisme ISIS dengan Kebijakan *Counterterrorism* Periode Trump pada tahun 2017 – 2019. Memberikan pengetahuan kepada Pembaca terutama Mahasiswa Hubungan Internasional melalui literasi mengenai Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dan Tindakan Terorisme.

b. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, penulis dapat memberikan informasi dan data yang jelas dalam bidang Hubungan Internasional dan terkait Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat, terutama memahami kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menangani kelompok terorisme ISIS.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada penulisan Bab I, penulis akan membahas latar belakang masalah, penggunaan literature review, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada penulisan Bab II, penulis akan membahas kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori yang menjadi landasan, dan alur pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Pada penulisan Bab III, penulis akan membahas tentang objek penelitian, jenis penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, serta waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada penulisan Bab IV, penulis akan membahas rumusan yang ada mengenai Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Menangani Kelompok Terorisme ISIS dengan Kebijakan *Counterterrorism* Periode Trump pada tahun 2017 – 2019.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penulisan Bab V ini penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan saran untuk menjadi masukan yang diangkat oleh penulis.